BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya sekolah

Pada mulanya MTsN Barabai berasal dari PGAN 6 tahun, karena PGAN 6 tahun tersebut kemudian ditiadakan sesuai dengan SK menteri Agama RI No. 16 tahun 1978, yang menyatakan bahwa pendidikan guru agama itu hanya 3 tahun, sehingga untuk ruang kelas I, II, dan III berubah menjadi MTsN, sedangkan ruang kelas IV, V, VI untuk ruang PGAN.

Setelah adanya SKB 3 Menteri, MTsN ini dijadikan MTsN Model Barabai. Adapun yang melatar belakangi berdirinya MTsN ini di jadikan MTsN Barabai adalah :

1. Mengingat bahwa lembaga pendidikan tingkat menengah, khususnya lembaga pendidikan agama seperti MTs belum ada, maka dirasa perlu didirikan dalam rangka menampung para siswa/i tamatan SD dan MI.
2. Ada dorongan yang kuat dari masyarakat, khususnya masyarakat Barabai itu sendiri untuk mendirikan pendidikan agama Islam seperti MTs.

Melihat perkembangan MTs ini cukup baik, maka pemerintah mengambil kebijaksanaan dengan meresmikan MTsN Model Barabai pada tahun 1983/1984. Dengan resminya MTsN ini, maka MTsN Model Barabai mendapat proyek pembangunan sendiri.

Secara bertahap pemerintah membangun gedung MTsN Model Barabai, sehingga pada tahun 1984 sebagian siswa pindah ke gedung MTsN Barabai untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Pada tahun 1986 seluruh siswa bisa menempati gedung baru yuang beralamat di Jl. Bintara Barabai. Sejak saat itu MTsN Model Barabai yang semula menggunakan gedung PGAN 6 tahun sebagai tempat belajar telah memiliki gedung sendiri.

Sekitar tahun 2004 bangunan MTsN Model Barabai di perluas dan sekarang beralamat di Jl. Abdul Muis Ridhani No. 80 kec. Barabai Kab. Hulu Sungai Tengah.

b. Keadaan guru BK dan karyawan lain di MTsN Barabai

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumenter dengan bagian Tata Usaha, keadaan guru dan Tata Usaha pada MTsN Barabai tahun ajaran 2010/2011 terdapat seorang kepala madarasah dan 50 orang tenaga pengajar dengan 35 orang berstatus PNS, dan 4 orang GTT, dan 11 orang honorer. Pendidikan terakhir guru guru MTsN Barabai kebanyakan S1 FKIP , selebihnya S1 Pendidikan Agama.

Guru BK di MTsN Barabai terdiri atas 3 orang, dengan latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, yaitu bapak Ahmad Sapwani, S.Pd alumnus UNISKA sebagai guru BK tetap (PNS), ibu Rakhmawati S.PdI alumnus IAIN Antasari sebagai guru BK honorer, dan ibu Rahmia Damiati, S.Pd alumnus UPAYA Banjarmasin.

Keadaan Tata Usaha MTsN Barabai terdiri 6 orang pelaksana , ibu Hj. Masrifah, A.Md sebagai kepala Tata Usaha.[1]

1 Dokumen MTsN Barabai.

c. Keadaan sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis. Sarana bimbingan dan konseling yang terdapat di MTsN Barabai pada tahun ajaran 2010/2011, dapat dilihat pada tabel berikut :

Keadaan Sarana Bimbingan dan Konseling di MTsN Barabai

Tahun Ajaran 2010/2011

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang BK	1 buah
2	Buku catatan pribadi	1 buah
3	Buku konsultasi	1 buah
4	Buku panggilan orang tua	1 buah
5	Buku *home visit*	1 buah
6	Satuan layanan	1 buah
7	Agenda harian	1 buah
8	Program tahunan	1 buah

Sumber: Dokumenter BK

2. Kegiatan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di MTsN Barabai

Di bawah ini adalah informasi tentang kegiatan bimbingan dan konseling pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, dari hasil wawancara dengan guru BK di MTsN Barabai, berikut informasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator BK di MTsN Barabai yang bernama Ahmad Sapwani, S.Pd, kegiatan bimbingan dan konseling berjalan

dengan baik, guru BK aktif melakukan pemberian layanan baik bimbingan pribadi maupun kelompok. Layanan pribadi biasanya dilakukan di ruang BK, dan layanan kelompok dilakukan di kelas, layanan yang dilakukan beragam, sesuai dengan situasi dan permasalahan yang ada, guru BK juga punya panduan khusus dan jadwal tetap untuk pemberian layanan di kelas.

Pada dasarnya guru BK di MTsN Barabai tidak memiliki data khusus mengenai keadaan keluarga siswa, siswa diketahui berasal dari keluarga *broken home* pada saat dilakukan wawancara konseling. Pada mulanya guru BK mendapat laporan dari teman atau dari wali kelas siswa yang bersangkutan tentang perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, setelah itu siswa yang bersangkutan dipanggil ke ruang BK untuk diberi teguran dan kemudian dinasehati, siswa juga dimintai keterangan terkait pelanggaran yang dilakukannya, untuk menggali permasalahan siswa lebih dalam guru BK melakukan wawancara, mengajukan beberapa pertanyaan terkait masalah di sekolah dan di luar sekolah termasuk dalam rumah tangga siswa (keadaan keluarga), dari sanalah biasanya guru BK mengetahui bahwa siswa adalah dari keluarga *broken home*.

Permasalahan keluarganya yang *broken home* membuat siswa merasa tertekan, stres dan frustasi. Siswa juga tidak lagi mendapat perhatian penuh dari kedua orang tua yang akhirnya berimbas pada perilaku sosial, siswa menjadi pemurung, pendiam, suka melamun, bisa juga sebaliknya siswa cenderung melanggar peraturan, berkelahi, mangadu domba teman, dan menganggu teman. Dalam hal belajar siswa malas belajar, tidak konsentrasi belajar, sering tidak

mengerjakan tugas, tidak menghafal, prestasi menurun, malas turun ke sekolah, sering terlambat, bahkan ada yang sampai ingin berhenti sekolah.

Pada umumnya layanan yang diberikan guru BK untuk menangani kasus siswa dari keluarga *broken home* di MTsN Barabai adalah berupa konseling individual, karena dianggap lebih efektif, dengan pertimbangan bahwa masalah siswa tergolong masalah pribadi, juga agar siswa lebih mau terbuka mengungkapkan permasalahannya. Konseling dilakukan di ruang BK, dalam konseling biasanya siswa diberi nasehat, motivasi, juga diperkenalkan tentang arti tanggung jawab. Kerjasama yang dilakukan guru BK dalam penanganan kasus biasanya dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua (pihak keluarga) siswa.

Berikut adalah kasus *broken home* yang pernah ditangani guru BK di MTsN Barabai

1. Nama : RD (Perempuan)
   Umur : 13 Tahun
   Kelas : VII H
   Ayah : H. J
   Pekerjaan : Pedagang

RD melanggar peraturan kedapatan membawa HP ke sekolah, dalam hal belajar sering tidak mengerjakan tugas, tidak menyetorkan hafalan. Setelah mendapatkan laporan dari wali kelas, RD dipanggil oleh guru BK, RD mengaku hanya iseng membawa HP ke sekolah untuk main game. RD dinasehati, diberi teguran dan diberi sanksi terkait pelanggaran tata tertib yang dilakukannya, HP RD sementara disita guru BK dan RD diberi surat pemanggilan orang tua. Sedangkan masalah belajar RD dimintai keterangan tentang apa penyebabnya, masalah tugas

yang sering tidak dikerjakan RD mengaku kalau dia lupa mengerjakannya di rumah, untuk tugas menghafal katanya RD susah menghafal, karena tugas menghafal terlalu banyak, tidak hanya dari satu mata pelajaran. Guru BK menyarankan agar RD lebih rajin lagi belajar, terutama dalam hal menghafal, lebih sering mengulang kembali hafalan, memilih waktu yang tepat untuk belajar/menghafal agar bisa berkonsentrasi, jangan menghafal sambil mengerjakan pekerjaan lain, harus benar benar fokus pada hafalan, dan membuat catatan kecil mengenai pelajaran yang dihafal biar bisa dibawa kemana mana, kalau ada waktu luang bisa digunakan catatan itu untuk menghafal. RD pun bersedia mencoba saran yang diberikan guru BK. RD ditanya tentang permasalahan yang lain, masalah pergaulan dan keadaan keluarga. RD mengatakan dalam hal pergaulan dia baik baik saja tidak ada masalah sedangkan dalam keluarga dia mengatakan kalau keluarganya banyak masalah, dia mengaku tidak betah tinggal di rumah, guru BK mencoba menggali informasi lebih jauh, RD bercerita kalau ayah dan ibunya sudah tidak rukun lagi, sering bertengkar, karena ayah RD dikabarkan orang menikah lagi, dan ayahnya pun mengakui kalau sudah menikah lagi. RD mengaku pusing dan stres bila memikirkan keadaan keluarganya, dia mengaku kasian pada ibunya, ibu RD sudah lama sakit sakitan tidak bisa banyak melakukan aktifitas, katanya itulah sebab mengapa dia membawa HP ke sekolah, biar bisa main game atau main internet biar tidak kepikiran keadaan keluarga. Guru BK memberi nasehat kalau cara RD itu tidak benar, bagaimanapun membawa HP ke sekolah itu dilarang karena itu sudah peraturan, melanggar peraturan itu perbuatan tidak baik dan akan dikenakan sanksi oleh sekolah, kalau sudah begitu yang ada hanya menambah masalah. Kalau ada masalah sikapilah dengan sehat, cari solusi yang

tepat, bicarakan dengan orang yang mungkin bisa membantu, misalnya sewaktu di sekolah bisa dikonsultasikan dengan guru BK atau ketika di rumah bisa dengan saudara, jangan dibiarkan berlarut larut karena bisa mengganggu konsentrasi belajar, tugas tugas dari sekolah juga bisa terabaikan, juga jangan lupa berdo'a, kewajiban shalat lima waktu jangan sampai ditinggalkan dengan shalat pikiran bisa lebih jernih dan tenang karena hanya kepada Allah kita menyerahkan segala urusan. Pertemuan diakhiri guru BK, RD dipersilahkan untuk kembali ke kelas untuk belajar kembali, guru BK berpesan kalau ada permasalahan silahkan temui saya, saya bersedia membantu (kata guru BK).

Besoknya kaka perempuan RD datang ke sekolah memenuhi panggilan, guru BK pun menemui kaka RD, kaka RD mengatakan kalau orang tuanya tidak bisa datang, ibunya sakit dan ayahnya sibuk berdagang di pasar, jadi dia yang mewakili, kaka RD juga menyatakan permintaan maaf atas pelanggaran yang dilakukan adiknya. Guru BK menceritakan tentang keadaan RD di sekolah, tentang pelanggaran yang dilakukan dan hukuman yang harus diterima RD yaitu HP yang sudah disita bisa diambil lagi setelah kenaikan kelas nanti karena itu sudah peraturan sekolah. Guru BK juga menceritakan tentang belajar RD di sekolah, RD sering tidak megerjakan tugas tidak menyetorkan hafalan, hal ini dikhawatirkan akan menghambat perkembangan belajar RD nantinya, RD bisa ketinggalan dari teman temannya yang lain. Guru BK meminta kerjasama dengan kaka RD untuk mencari solusi bagi adiknya, guru BK menceritakan kalau RD pernah bercerita tentang keadaan dan permasalahan keluarga, RD mengaku hal itu yang menyebabkan dia banyak pikiran dan tidak bisa konsentrasi belajar, kaka RD pun membenarkan

tentang permasalahan keluarga yang dihadapi sekarang. Guru BK meminta agar RD mendapat perhatian lebih ketika di rumah, dalam hal belajar maupun pergaulan, jangan sampai permasalahan yang ada membuat belajar RD jadi terhambat, dan dalam pergaulan lebih diperhatikan dengan siapa dia berteman, hal ini melihat keadaan RD yang masih labil itu bisa menyebabkan dia mudah terpengaruh, dikhawatirkan kalau temannya suka berperilaku negatif, RD bisa terpengaruh dan ikut ikutan. Kaka RD bersedia untuk lebih mempehatikan RD baik dalam hal belajar maupun dalam pergaulan, dia juga meminta bantuan agar guru BK mau memperhatikan RD ketika di sekolah dan melaporkan kepadanya kalau RD melakukan pelanggaran atau ada permasalahan lagi di sekolah. Guru BK juga memberi nasehat kepada RD, RD diminta untuk bersabar jangan sampai permasalahan keluarga mengganggu sekolah. RD juga dinasehati tentang arti tanggung jawab, tanggung jawabnya sebagai anak dalam keluarga dan sebagai seorang pelajar ketika di sekolah. Tanggung jawab seorang anak dalam keluarga adalah berbakti kepada kedua orang tua, menjaga nama baik dirinya dan keluarga. Sedangkan di sekolah adalah menjalankan tugasnya sebagai seoarang pelajar yaitu belajar, menghormati guru, mematuhi tata tertib sekolah. Pada kesempatan ini konseling pun berakhir RD sudah diberi nasehat dan kaka RD juga bersedia untuk bekerjasama memperhatikan perkembangan RD.

Guru BK bekerjasama dengan wali kelas memantau perkembangan RD, wali kelas menanyakan kepada guru mata pelajaran tentang perkembangan RD dalam hal menghafal dan mengerjakan tugas/PR, dari laporan yang didapat RD

mengalami perkembangan, yaitu tidak lagi melanggar peraturan (membawa HP), RD mulai aktif mengerjakan tugas, dan menyetorkan hafalan.

2. Nama : RH (Laki laki)

   Umur : 13 Tahun

   Kelas : VII C

   Ayah : M.A

   Pekerjaan : Tani/Jualan buah

RH pernah melanggar tata tertib sekolah yaitu meroko di lingkungan sekolah, pakaian tidak rapi (sengaja melanggar), nakal, suka mengganggu teman. Guru BK mendapat laporan dari teman satu kelasnya, guru BK kemudian memanggil RH ke ruang BK. Setelah dipanggil RH disuruh untuk berwudlu lalu membaca al-Qur'an selama 30 menit. RH lalu dimintai keterangan mengapa selama ini bersikap demikian, suka melanggar peraturan, nakal, mengganggu teman. Pada mulanya RH banyak diam, tidak menjawab ketika ditanyai, dia juga terlihat melawan, sengaja tidak memperhatikan ketika diajak bicara. Melihat sikap RH demikian, guru BK mencoba untuk lebih tegas, RH diancam dengan hukuman dan akan dipanggil orang tuanya ke sekolah, RH langsung bereaksi, dia takut kalau permasalahannya diadukan ke orang tuanya. Akhirnya RH mulai bisa diajak bicara, dia mulai memperhatikan teguran dan nasehat yang diberikan guru BK. Guru BK terus mengembangkan pertanyaan, RH ditanya kenapa dia takut kalau permasalahannya diadukan ke orang tuanya, RH mengaku takut dengan ibunya karena ibunya sering memarahinya dan suka memukul. RH bercerita kalau saat ini ayah dan ibunya sudah tidak rukun lagi, sering bertengkar, ayahnya menikah lagi dan jarang pulang ke rumah, ibunya suka

marah marah dan RH merasa tertekan, takut dan tidak betah di rumah. Mendengar keterangan RH guru BK merasa prihatin, guru BK mengambil kesimpulan bahwa permasalahan keluargalah yang membuat RH melakukan penyimpangan, dia melampiaskan rasa tertekan dan frustasinya dengan berlaku nakal, meroko, mengganggu teman, dan melanggar peraturan lainnya. Guru BK memberi nasehat tentang bagaimana seharusnya sikap RH menghadapi masalah, kalau kita ada masalah harusnya dicari solusinya jangan malah dilampiaskan ke hal hal yang negatif, itu hanya akan menambah permasalahan baru, RH dinasehati tentang tanggung jawabnya sebagai seorang anak, apalagi RH adalah seorang anak lelaki, yang kelak memikul tanggung jawab keluarga, menjaga nama baik keluarga, permasalahan ini hendaknya dijadikan pelajaran, disikapi secara sehat, dihadapi dengan bertanggung jawab. Yang terpenting saat ini adalah tanggung jawab RH sebagai seorang pelajar, yang harus terus belajar agar bisa berprestasi demi masa depan RH.

RH tidak diberi hukuman akan tetapi guru BK membuatkan surat perjanjian yang berisi pernyataan bahwa RH bersedia untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi dan bersedia menerima hukuman kalau melanggar pernyataan yang sudah dibuat, surat pernyataan tersebut ditanda tangani oleh kepala sekolah, guru BK dan RH, RH lalu membaca surat pernyataan tersebut dan dia berjanji untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Konseling berakhir guru BK berpesan agar RH jangan segan segan menemui guru BK kalau ada permasalahan saya siap membantu (kata guru BK), RH dipersilahkan kembali ke kelas.

Melihat sumber permasalahan RH yang berasal dari keluarganya yang *broken home*, guru BK khawatir RH terganggu perkembangan mentalnya, bisa juga RH melakukan hal menyimpang ketika di luar sekolah. Seminggu kemudian guru BK minta izin kepada wali kelas untuk memanggil RH, RH pun bersedia datang keruang BK, guru BK ingin mengetahui kabar dan perkembangan RH. RH mengaku keadaannya baik baik saja, tentang tugas atau pelajaran di sekolah RH juga mengaku tidak ada hambatan. RH memang terlihat biasa saja, tidak terlihat ada beban atau sedang ada masalah. Melihat perkembangan RH yang terlihat lebih baik, guru BK hanya melakukan konseling tentang bakat dan minat siswa, RH ditanya tentang minat dan cita cita, tentang pelajaran yang disukai dan yang tidak disukai. RH juga diberi nasehat tentang agama, pentingnya peningkatan kualitas ibadah, tentang kewajiban shalat lima waktu, berakhlak mulia, berbakti kepada kedua orang tua, menghormati guru, dan kasih sayang terhadap sesama.

Berdasarkan pantauan guru BK dan wali kelas, RH memang tidak lagi melakukan pelanggaran, di kelas dia bersikap baik ketika belajar, dalam interaksi dengan teman temannya RH juga terlihat tidak ada masalah, dia sering bermain bola, dan bergaul seperti teman temannya yang lain.

3. Nama : RF (Laki laki)
   Umur : 14 tahun
   Kelas : VIII E
   Ayah : U.F
   Pekerjaan : Swasta

RF sering tidak masuk sekolah, tercatat dalam sebulan terakhir dia sebelas kali tidak masuk dengan alasan sakit dan pergi keluar kota, dan dua kali tanpa kabar, keseluruhan pada semester ini RF sudah tiga kali tidak masuk tanpa kabar. Menurut peraturan sekolah siswa yang tidak masuk sekolah tanpa kabar maksimal tiga kali dalam satu semester akan dikenakan hukuman yaitu dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan laporan guru mata pelajaran, ketika belajar di kelas RF sering tidak memperhatikan, dia terlihat melamun dan tidak konsentrasi, tugas tugas sekolah (PR) juga tidak dikerjakan, tidak menyetorkan hafalan, RF juga mewarnai rambutnya. Kasus ini dilaporkan wali kelas kepada guru BK.

Mendapat informasi tersebut guru BK memanggil RF, di ruang BK RF disuruh membaca al-Quran selama 30 menit, lalu RF dimintai keterangan mengapa selama ini sering tidak masuk sekolah dan tidak ada kabarnya, RF mengaku sakit dan tidak sempat memberi kabar. Guru BK mengatakan memberi kabar bisa lewat telpon, jadi tidak ada alasan tidak sempat, RF hanya diam. Apa RF ada keluhan atau masalah kalau ada mari kita bicarakan siapa tau saya bisa membantu mencarikan solusinya (kata guru BK). RF mengaku tidak ada masalah, RF disuruh menghilangkan warna rambutnya. Guru BK mengingatkan kalau RF sudah dua kali tidak masuk sekolah tanpa kabar, sekali lagi tidak masuk tanpa kabar maka akan dikenakan sanksi dan bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah.

Dua minggu kemudian RF tidak masuk sekolah lagi tiga hari berturut turut dan tanpa kabar. Ketika RF masuk sekolah, RF dipanggil keruang BK, guru BK membuatkan surat pemanggilan orang tua, RF diserahi surat tersebut untuk disampaikan kepada orang tuanya. Kasus RF ini diceritakan guru BK kepada kepala

sekolah untuk dicarikan solusi atau tindakan yang tepat, kepala sekolah mengatakan peraturan harus dijalankan akan tetapi melalui pertimbangan dan melihat latar belakang permasalahan.

Besoknya ibu RF datang ke sekolah ibu RF diajak ke ruang BK, disana kepala sekolah, wali kelas dan guru BK menceritakan tentang peraturan sekolah yang sudah dilanggar RF beserta sanksi yang diterapkan sekolah untuk pelanggaran tersebut, ibu RF pun terkejut mendengarnya, ibu RF mengatakan selama ini tidak tahu kalau RF sering tidak masuk sekolah. Ibu RF meminta kepada kepala sekolah agar RF diberi keringanan jangan sampai dikeluarkan dari sekolah, kepala sekolah mengatakan kalau kasus RF sudah tergolong berat dan demi menjaga nama baik sekolah maka peraturan ini harus dilaksanakan. Mendengar pernyataan kepala sekolah tersebut ibu RF becerita kalau permasalahan ini tidak sepenuhnya kesalahan RF, sudah sebulan lebih RF tinggal sendirian di rumah, kadang kadang anak tetangganya yang menemani RF di rumah, ibu RF ternyata baru saja bercerai, beliau mengaku tidak lagi tinggal di rumah yang lama, ayah RF menikah lagi dan tinggal di rumah isteri barunya. Hal inilah yang membuat RF merasa punya kesempatan melakukan penyimpangan, merasa tidak ada yang memperhatikan/mengawasi akhirnya dia semaunya masuk atau tidak masuk sekolah. Ibunya mengatakan kalau RF hanyalah korban dari perceraian orang tuanya, permasalahan RF saat ini disebabkan kesalahan orang tuanya yang tidak memperhatikan, jadi sepatutnya RF diberi keringanan, kalau RF di keluarkan dari sekolah itu hanya akan menambah permasalah baru bagi RF.

Mendengar keterangan ibu RF tersebut kepala sekolah, wali kelas dan guru BK meminta waktu untuk merundingkan/mengambil jalan terbaik bagi permasalahan RF, berdasarkan kesepakatan kepala sekolah, wali kelas dan guru BK maka RF tidak jadi dikeluarkan dari sekolah dengan pertimbangan latar belakang masalah yang ada, tetapi dengan perjanjian kalau nanti melakukan pelanggaran lagi maka RF terpaksa dikeluarkan. Ibu RF menyetujuinya, guru BK membuatkan surat perjanjian yang ditanda tangani kepala sekolah, guru BK, ibu RF dan RF sendiri, RF lalu membacanya dan didengarkan oleh semua yang ada di ruang BK. RF dinasehati oleh guru BK tentang sikapnya yang tidak terpuji, sudah mengabaikan kepercayaan orang tua, tidak ada untungnya kalau tidak masuk sekolah, sering menyendiri dirumah atau begaul dengan orang orang yang tidak lagi bersekolah, itu bisa membawa pengaruh buruk, sekarang RF adalah seorang pelajar tentu sikapnya juga berbeda dengan meeka yang tidak terpelajar, seorang yang berpendidikan itu punya akhlak yang baik, perilaku yang sopan dan bertanggung jawab. Kalau RF salah pergaulan diluar sana yang rugi dirisendiri juga, tentunya RF tidak mau menyesal dikemudian hari. RF dinasehati agar selalu mematuhi perintah agama, rajin shalat, berdo'a, berkhlak baik terutama kepada orang tua, guru, dan orang orang yang ada disekitar, juga menjauhi segala hal yang dilarang agama.

Guru BK meminta agar ibu RF lebih memperhatikan pergaulan RF di luar sekolah, sebab dari laporan temannya katanya RF bisa meroko dan berteman dengan orang yang lebih dewasa, teman temannya juga suka minum minuman keras, dikhawatirkan nanti RF ikut ikutan.

Ibu RF meminta kepada guru BK untuk melaporkan bila nanti RF melakukan pelanggaran lagi, guru BK memberi saran kepada ibu RF sementara sebaiknya RF diantar jemput dulu masuk sekolah untuk membatasi kesempatan RF, dikhawatirkan nanti dia membolos lagi karena merasa ada kesempatan. Ibu RF bersedia mencoba saran dari guru BK.

RF sudah tidak pernah membolos lagi, dalam hal belajar RF juga cukup mengalami perkembangan, dia cukup bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

4. Nama : SY (Perempuan)

   Umur : 14 Tahun

   Kelas : IX A

   Ayah : SH (ALM)

   Pekerjaan : Tani

Berdasarkan laporan wali kelas, siswa kelas IX A bernama SY sering tidak turun sekolah. Tercatat dalam sebulan terakhir sudah sembilan kali SY tidak masuk sekolah, SY biasanya beralasan sakit dalam suratnya, tapi berdasarkan laporan teman SY yang berdekatan tempat tinggal, katanya SY terlihat sehat. Dari laporan wali kelas tersebut, SY dipanggil menemui guru BK disana SY dimintai penjelasan mengapa selama ini sering tidak masuk sekolah. SY mengatakan kalau saat ini dia sedang bingung mau meneruskan sekolah atau berhenti saja, SY mengaku kalau sebenarnya dia masih sangat ingin melanjutkan sekolah tapi biaya untuk sekolah tidak ada. Ternyata SY adalah seorang yatim piatu, ayah dan ibunya meninggal ketika dia masih SD. Selama ini dia tinggal dengan neneknya yang janda, nenek SY hanya seorang petani yang tidak punya penghasilan pasti, dia merasa kasian dengan

neneknya yang membiayai sekolahnya. Untuk membantu keperluan hidup SY bekerja pada malam hari, menjaga warung tetangganya dari habis maghrib sampai lewat tengah malam. Keadaan ini tentunya tidak baik untuk SY yang harus pergi sekolah lagi besoknya. SY mengaku sering mengantuk dan tidak bisa konsentrasi belajar. Guru BK menyarankan kepada SY agar terus sekolah, permasalahan biaya nanti pihak sekolah akan membantu. Apalagi SY sudah kelas IX sebentar lagi mau lulus, SY juga dinasehati tentang sikap, tentang akhlak yang baik, sikap SY yang mau bekerja dan tidak mau jadi beban neneknya adalah sikap yang baik. SY diberi motivasi untuk terus berusaha jangan mudah menyerah, bagaimanapun pendidikan harus lebih diutamakan, karena dengan bekal pendidikan dan keterampilan yang memadai akan lebih mudah mendapat pekerjaan yang lebih baik nantinya, SY juga diminta agar lebih giat belajar, punya semangat untuk berprestasi biar bisa dapat beasiswa untuk nanti melanjutkan sekolah.

Guru BK bersama dengan wali kelas menceritakan permasalahan SY kepada kepala sekolah, akhirnya SY mendapatkan BSM (bantuan siswa miskin) dari pihak sekolah yaitu berupa uang Rp. 60rb/bulan, pihak sekolah juga mengusulkan ke dinas terkait agar SY mendapatkan beasiswa siswa tidak mampu, dari sana SY juga mendapatkan bantuan. SY berterima kasih atas bantuan dari pihak sekolah, dia bersedia untuk melanjutkan sekolah lagi. SY pernah ditanya lagi perihal pekerjaannya menjaga warung, kata SY sekali sekali dia tetap bekerja, tapi tidak sampai larut malam.

3. **Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Bimbingan dan Konseling pada Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di MTsN Barabai**.

Yang dimaksud dengan faktor faktor yang mempengaruhi disini adalah segala sesuatu yang dapat mendukung atau menghambat kegiatan pemberian layanan bimbingan konseling pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTsN Barabai. Faktor faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan guru BK

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator BK, MTsN Barabai memiliki tiga guru BK, semuanya berlatar belakang pendidikan S1 bimbingan konseling, yaitu: (1) Ahmad Sapwani, S.Pd alumnus UNISKA sebagai guru BK tetap (PNS), (2) Rakhmawati S.PdI alumnus IAIN Antasari Banjarmasin sebagai guru BK (honorer), (3) Rahmia Damiati, S.Pd alumnus UPAYA Banjarmasin sebagai guru BK (honorer).

2. Pengalaman kerja guru BK

Dari hasil wawancara dengan koordinator BK tentang pengalaman kerja ketiga guru BK di MTsN Barabai adalah sebagai berikut:

Ahmad Sapwani, S.Pd menjadi PNS dan ditempatkan sebagai guru BK di MTsN Barabai sejak tahun 2007, sebelumnya menjadi guru BK honorer di MTs Diniyah (swasta) tahun 2005-2007.

Rakhmawati, S.PdI menjadi guru BK honorer di MTsN Barabai sejak oktober 2010, tidak ada pengalaman menjadi petugas BK sebelumnya.

Rahmia Damiati, S.Pd mulai menjadi guru BK honorer sejak Februari 2011, sebelumnya tidak ada pengalaman menjadi petugas BK.

3. Kesempatan dan kemauan siswa yang ingin dibimbing

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, layanan bimbingan dan konseling di MTsN Barabai selalu dibuka untuk siswa selama jam kerja, fungsi dan peranan BK di sekolah sudah disosialisasikan dengan, siswa pun cukup tau tentang fungsi dan peranan BK di sekolah.

Kemauan siswa sendiri untuk mendapatkan layanan bimbingan konseling memang masih kurang, sangat jarang ada siswa yang datang keruang BK atas inisiatif sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, biasanya siswa yang berkunjung ke ruang BK atas inisiatif sendiri adalah mereka yang berprestasi.

4. Kerjasama BK dengan guru guru lain dan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara, kerjasama guru BK dengan guru guru lain sangat baik, saling memberi perhatian dan dukungan dalam membantu permasalahan belajar siswa. Begitu juga kerjasama dengan orang tua siswa, guru BK berusaha membangun hubungan baik, apabila ada orang tua siswa yang datang baik karena dipanggil berhubungan dengan permasalahan anaknya, atau atas inisiatif sendiri, guru BK selalu bersikap ramah, menunjukan rasa tanggung jawab dan kekeluargaan dengan orang tua siswa.

5. Sarana dan prasarana

Dari hasil observasi dan wawancara, sarana dan prasarana BK di MTsN Barabai adalah sebagai berikut: Satu buah ruangan BK didalamnya terdapat meja dan kursi, lemari. Alat pengumpul data berupa buku, map, dan satu buah komputer. Buku panduan untuk kegiatan BK, buku tentang teori teori BK.

B. **Analisis Data**

Setelah disajikan kemudian dilanjutkan dengan analisis data guna mendapatkan simpulan dari permasalahan yang dikemukakan di atas.

1. Kegiatan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa dari Keluarga *Broken Home* di MTsN Barabai.

Layanan untuk siswa dari keluarga *broken home* sangat penting diberikan, karena keluarga yang *broken home* bisa memberi dampak negatif pada perkembangan anak, baik kognisi, afeksi maupun psikomotor. Dalam hal ini sekolah hendaknya memberi perhatian lebih untuk membantu peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* agar tidak terhambat perkembangannya, baik sosial, belajar, mental, motivasi, nilai nilai moral dan agama, dll.

Di MTsN Barabai siswa dari keluarga *broken home* yang ditangani adalah mereka yang menunjukan adanya penyimpangan seperti melanggar peraturan, hambatan dalam belajar, dan sering tidak masuk sekolah. Ada juga siswa yang diketahui berasal dari keluarga *broken home* tetapi tidak menunjukan adanya permasalahan ketika di sekolah maka siswa ini tidak diberi perhatian secara khusus, dengan anggapan mereka tidak bermasalah dalam hal belajar, mereka tidak melanggar tata tertib atau peraturan sekolah. Padahal mungkin saja mereka mengalami permasalahan dan membutuhkan bimbingan, hanya saja permasalahan yang mereka alami pada aspek yang berbeda.

Ada empat kasus yang penulis paparkan tentang permasalahan siswa yang disebabkan oleh permasalahan keluarga *broken home* yang pernah terjadi dan cara penanganan yang dilakukan guru BK di MTsN Barabai.

Pertama kasus RD, cara penanganan yang dilakukan guru BK dalam kasus ini adalah guru BK memanggil RD, memberikan pertanyaan yang dimaksudkan untuk menggali data dan mengetahui latar belakang permasalahan, melakukan pendekatan, kemudian memberi saran dan nasehat nasehat yang mudah untuk dipahami oleh anak seusia RD, melakukan kerjasama dengan pihak keluarga untuk menjaga/memperhatikan perkembangan RD, selanjutnya guru BK juga bekerjasama dengan wali kelas untuk memantau perkembangan RD. Langkah seperti ini sudah benar, dan cukup berhasil juga dalam menangani permasalahan belajar RD. Akan tetapi dalam menangani permasalahan ini guru BK terkesan hanya mengutamakan aspek belajar, keaktifan mengerjakan tugas, menyetorkan hafalan (kognisi). Padahal mungkin saja RD masih ada permasalahan/terhambat dalam aspek lain misalnya dalam hal perasaan, kecemasan, emosi (afeksi). Perasaan yang bermasalah kalau dibiarkan lama kelamaan akan mengganggu pikiran, akhirnya tingkah laku juga ikut bermasalah, karena perasaan, sikap, dan tingkah laku saling berkaitan.

Hal ini sebagai koreksi mungkin guru BK bisa menggunakan teori teori/teknik pendekatan konseling agar konseling bisa lebih terarah dan sistematis, juga untuk memudahkan memilih solusi yang benar benar tepat bagi siswa bersangkutan. Pendekatan konseling yang cocok dengan kasus RD mungkin pendekatan behavioral, untuk membantu RD membuang respon respon lama yang merusak diri, dan mempelajari respon respon yang baru yang lebih sehat, dan memperkuat serta memperhatikan perilaku yang diinginkan.

Dalam kegiatan konseling RD harus ikut berpartisipasi, ia harus memiliki motivasi untuk berubah, harus bersedia bekerjasama dalam melakukan aktivitas

konseling, baik ketika berlangsug konseling maupun di luar konseling. Guru BK memahami dan menerima RD, jadi terjalin kerjasama antara keduanya, hal ini memudahkan guru BK memberikan bantuan dalam arah yang diinginkan RD.

Kedua kasus RH, dalam menangani kasus RH guru BK mendapat laporan tentang perilaku menyimpang RH, RH dipanggil ke ruang BK, dilakukan wawancara konseling untuk menggali data dan latar belakang masalah, setelah mengetahui sumber permasalahan ternyata RH berasal dari keluarga *broken home*, RH diberi nasehat dan dibuatkan surat perjanjian. Cara guru BK seperti ini ternyata cukup efektif, siswa jadi lebih bisa dikendalikan dengan adanya surat perjanjian. Kalau melanggar berarti siap untuk mempertanggung jawabkan. Selanjutnya RH mengalami perkembangan yang lebih baik, RH memang punya kesadaran diri yang tinggi dia mampu untuk menyikapi permasalahan yang dihadapinya dengan sabar.

Penanganan permasalahan RH ini guru BK tidak menggunakan metode/teori teori konseling, langkah langkah konseling juga tidak dilakukan karena permasalahan RH segera bisa teratasi. Metode konseling yang cocok untuk RH adalah pendekatan behavioral, karena melihat permasalahan awal yang dialami RH yaitu *Behavioural Problem.*

Ketiga kasus RF, dalam penanganan kasus RF guru BK bekerjasama dengan kepala sekolah, wali kelas dan ibu RF. RF yang sudah melanggar peraturan dan melebihi batas ketentuan seharusnya diberi sanksi yaitu dikeluarkan dari sekolah, akan tetapi melihat latar belakang permasalahan yang ada, RF adalah korban dari keluarganya yang *broken home*, dengan pertimbangan tersebut dan demi kebaikan RF, maka pihak sekolah memberikan kesempatan agar bisa tetap bersekolah di

MTsN Barabai dengan membuat surat perjanjian untuk tidak mengulang perbuatannya.

Dengan adanya surat perjanjian tersebut RF memang tidak lagi mengulangi perbuatannya di sekolah, akan tetapi bagaimana dengan perkembangan RF di luar sekolah, juga perkembangan kejiwaan, justru hal ini sangat penting dan benar benar harus diperhatikan, pihak sekolah khususnya guru BK hendaknya memikirkan solusi bagaimana agar perkembangan kejiwaan tidak terganggu.

Dalam penanganan kasus RF ini guru BK bisa mengacu pada fungsi bimbingan dan konseling, yaitu pada fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Guru BK perlu menyadari bahwa pelayanan yang diberikannya itu sebenarnya juga mengemban fungsi pemeliharaan dan pengembangan untuk mengoptimalkan potensi dan perkembangan RF sekarang, baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah.

Keempat kasus SY, penanganan kasus SY cukup tepat sasaran, yaitu hambatan tentang biaya sekolah SY yang menjadi sumber permasalahan dapat terselesaikan dengan baik melalui kerjasama guru BK dengan kepala sekolah. Guru BK memberi motivasi dan arahan kepada SY, hal ini tentunya bisa menjadi *spirit* untuk SY mengingat SY yang sudah tidak mempunyai orang tua lagi, pihak sekolah khususnya guru BK menunjukan rasa simpati dan empatinya, mengayomi, menjadi ‘’orang tua’’ ketika SY berada di sekolah. Dalam hal ini penanganan sudah sesuai dengan fungsi bimbingan konseling yaitu fungsi pengentasan.

2. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Bimbingan dan Konseling pada Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di MTsN Barabai.

Yang dimaksud dengan faktor faktor yang mempengaruhi disini adalah segala sesuatu yang dapat mendukung atau menghambat kegiatan pemberian layanan bimbingan konseling pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTsN Barabai.

a. Latar belakang pendidikan guru BK

Latar belakang pendidikan guru BK di MTsN Barabai sudah sesuai dengan disiplin ilmu yang diinginkan yaitu SI Bimbingan Konseling.

b. Pengalaman kerja guru BK

Dari hasil wawancara dengan koordinator BK tentang pengalaman kerja ketiga guru BK di MTsN Barabai adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Sapwani, S.Pd menjadi PNS dan ditempatkan sebagai guru BK di MTsN Barabai sejak tahun 2007, sebelumnya menjadi guru BK honorer di MTs Diniyah (swasta) tahun 2005-2007. Melihat lamanya waktu mengajar, menurut penulis guru BK bersangkutan cukup berpengalaman.
2. Rakhmawati, S.PdI menjadi guru BK honorer di MTsN Barabai sejak oktober 2010, tidak ada pengalaman menjadi petugas BK sebelumnya. Jam terbang guru bersangkutan masih kurang, jadi bisa dikatakan kurang berpengalaman.
3. Rahmia Damiati, S.Pd mulai menjadi guru BK honorer sejak Februari 2011, sebelumnya tidak ada pengalaman menjadi petugas BK. Guru bersangkutan masih sangat baru, jadi bisa dikatakan belum berpengalaman.

c. Kesempatan dan kemauan siswa yang ingin dibimbing

Dalam hal kesempatan siswa yang ingin mendapatkan layanan bimbingan konseling, guru BK sangat memberi kesempatan, ini dilihat dari keterbukaan dan guru BK membuka layanan setiap hari setiap jam kerja. yang diberikan kepada siswa. Kemauan siswa sendiri untuk mendapatkan layanan bimbingan konseling memang masih kurang, sangat jarang ada siswa yang datang keruang BK atas inisiatif sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, biasanya siswa yang berkunjung ke ruang BK atas inisiatif sendiri adalah mereka yang berprestasi.

d. Kerjasama BK dengan guru guru lain dan orang tua

Kerjasama guru BK dengan guru guru lain sangat baik, saling memberi perhatian dan dukungan terutama untuk pencapaian tujuan pendidikan, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan membantu permasalahan belajar siswa. Begitu juga kerjasama dengan orang tua siswa, guru BK berusaha membangun hubungan baik, apabila ada orang tua siswa yang datang baik karena dipanggil berhubungan dengan permasalahan anaknya, atau atas inisiatif sendiri, guru BK selalu bersikap ramah, menunjukan rasa tanggung jawab dan kekeluargaan dengan orang tua siswa.

e. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang pelaksanaan BK. Adapun sarana dan prasarana BK di MTsN Barabai adalah sebagai berikut: Satu buah ruangan BK di dalamnya terdapat meja dan kursi, lemari. Alat pengumpul data berupa buku, map, dan satu buah komputer. Buku panduan untuk kegiatan BK, buku tentang teori teori konseling. Menurut penulis sarana dan prasarana BK di MTsN Barabai sudah cukup bisa menunjang kegiatan BK.